

**HUBUNGAN KONFLIK ANTARWARGA DENGAN KEAMANAN  
KEMANUSIAAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
KETAHANAN WILAYAH  
(STUDI TAWURAN WARGA DI KECAMATAN JOHAR BARU  
JAKARTA PUSAT 2010-2011)**

*Munawar*

Markas Besar Angkatan Laut  
Email: munawar 4663@gmail.com

**ABSTRACT**

*This paper explained the residents' conflicts in Jakarta. The qualitative and quantitative data showed the significant relations of conflict, security and regional resilience. Therefore to eliminated the conflicts, the taken strategy was creating employment, enhancing education level, enhancing the community life and enhancing the social control function role which embodied in security forces assertiveness in conflict resolution including intelligence forces' early preventing.*

**Keywords:** *Residents' Conflict, Human Security, and Regional Resilience.*

**ABSTRAK**

Tulisan ini menjelaskan tentang konflik antar warga di Jakarta. Dengan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif, ditemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara konflik, keamanan dan ketahanan wilayah. Di samping itu, untuk menghilangkan konflik, strategi yang harus diambil adalah penciptaan lapangan kerja, peningkatan tingkat pendidikan, menggiatkan kehidupan bermasyarakat serta meningkatkan peran fungsi kontrol sosial, berupa ketegasan penanganan konflik oleh aparat keamanan, termasuk kegiatan cegah dini oleh aparat inteljen.

**Kata Kunci:** *Konflik Antar Warga, Keamanan Manusia, dan Ketahanan Wilayah*

**PENGANTAR**

Jakarta sebagai ibukota negara Republik Indonesia, sekaligus kota metropolitan, telah tumbuh melampaui daya dukung perkotaan, sebagai akibat tingkat pertumbuhan penduduk selama sepuluh tahun terakhir yang mencapai sekitar 1,42%. Pada kondisi Maret 2011, angka kemiskinan mencapai 363,4 ribu. Angka pengangguran mencapai 10,80%,

kepadatan penduduk mencapai 13.369 orang perkm<sup>2</sup> (BPS: 2011). Akibatnya muncul berbagai implikasi negatif, seperti adanya kesenjangan antarpenduduk, dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Keseharian berbagai ketimpangan yang ada memicu munculnya berbagai konflik, salah satu bentuk konflik yang paling menonjol adalah tawuran antar warga (Umar, 2011).

Berdasarkan data Polda Metro Jaya, tercatat tiga titik rawan tawuran di Jakarta, yaitu Kecamatan Johar Baru di Kotamadya Jakarta Pusat Kecamatan Menteng termasuk Pasar Rumput dan Manggarai di Jakarta Pusat dan Selatan, serta Tebet di Kotamadya Jakarta Selatan. Akan tetapi, dari ketiga titik tersebut, Kecamatan Johar Baru menempati urutan pertama.

Kecamatan Johar baru terletak di Jakarta pusat, Kotamadya Jakarta Pusat, angka kepadatan penduduknya adalah 46.119 perkm<sup>2</sup>, yang jauh melampaui angka kepadatan penduduk DKI Jakarta (13.369 per km<sup>2</sup>) (BPS,2012). Dengan angka kepadatan yang tinggi, konflik antarwarga, sangat kerap terjadi, tetapi belum teratasi hingga saat ini. Akibatnya warga setempat merasa terganggu rasa keamanan kemanusiaannya, tetapi di sisi lain warga tidak berdaya untuk mencegah, dan merasa tidak terlindungi keselamatan dalam bidang ekonomi, pribadi, dan lingkungan. Akibatnya warga tidak mampu memperkuat sektor ekonominya, sehingga ketahanan wilayahnya rendah (Umar, 2011).

Sebagai bagian dari warga negara Indonesia, seharusnya masyarakat Johar Baru mendapatkan perlindungan keamanan, seperti tercantum dalam pembukaan UUD 1945, berkaitan dengan maksud dibentuknya negara Indonesia, yang ditegaskan kembali dalam UUD 1945 Pasal 28 G ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap orang berhak atas perlindungan pribadi, keluarga, kehormatan, martabat dan harta benda yang di bawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan.

## **PEMBAHASAN**

### **Pemicu Dan Faktor Yang Mempengaruhi Konflik**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan keterangan dari berbagai sumber, beberapa hal yang memicu munculnya konflik antarwarga pada masyarakat Johar Baru adalah tingginya angka pengangguran, ketersediaan papan sanitasi, identitas sosial, dan maraknya provokator (Asril, 2011).

Tingginya angka pengangguran, yang mencapai 48,3% memunculkan ketimpangan ketersediaan sumber daya ekonomi, memunculkan dampak sosial, di antaranya kemiskinan, dan hunian kumuh yang sangat berperan memicu konflik. Ketersediaan papan yang tidak memadai dan memunculkan hunian kumuh. Akibatnya terjadinya perubahan kebiasaan, pola hidup, yang menurut teori transformasi, kondisi tersebut mempengaruhi sistem sosial termasuk nilai, pola perilaku dan sikap kelompok social, dan budaya masyarakat yang memicu munculnya konflik. Pencarian identitas sosial oleh kelompok muda sebagai bagian terbesar masyarakat Johar Baru dalam rangka menonjolkan identitasnya, membentuk kelompok (geng) yang seringkali melakukan kegiatan yang menyimpang dari norma yang ada dalam masyarakat. Perilaku melanggar norma oleh satu kelompok, akan memicu kelompok lain untuk ikut menonjolkan identitas sosialnya sehingga memicu konflik. Berbagai ketimpangan yang ada dalam masyarakat tersebut dimanfaatkan oleh kelompok sosial lainnya untuk mengambil keuntungan bagi kelompoknya, dengan cara memelihara kondisi agar tetap dalam situasi tidak kondusif, di antaranya dengan melakukan provokasi

atau adu domba, dan mengambil manfaat dari kepanikan masyarakat untuk kepentingan kelompoknya. Hal ini terlihat dari sebanyak 84% responden menyatakan adanya kelompok provokator yang mendalangi konflik.

Berbicara mengenai faktor yang mempengaruhi konflik berasal dari faktor internal atau yang berasal dari dalam diri pribadi pelaku konflik, serta faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri pribadi pelaku konflik (Federico, 1979; Stewart, 1981). Faktor internal yang berasal dari dalam diri pelaku sendiri yang mempengaruhi konflik meliputi: budaya kemiskinan, rasa frustrasi, dan solidaritas kelompok (Ahmadi, 2009). Budaya kemiskinan bersumber dari kondisi ekonomi warga yang pada umumnya hidup dalam lingkaran kemiskinan. Mereka miskin karena tingkat pendidikan rendah yang disebabkan oleh kemiskinan akhirnya mereka menganggap kemiskinan sudah merupakan surat takdir. Upaya mengubah nasib dengan melamar pekerjaan pada umumnya sudah dilakukan, tetapi stigma buruk telah melekat pada penduduk Johar Baru ditambah rendahnya kualitas SDM, lamaran kerja pada sektor formal yang diajukan oleh warga Johar Baru, pada umumnya ditolak. Dampak akhirnya adalah semangat masyarakat untuk mengubah kehidupan ke arah yang lebih baik menjadi rendah dan meningkatkan budaya kemiskinan. Rasa Frustrasi yang dirasakan warga Johar Baru, dipicu oleh kerasnya tuntutan kehidupan kota metropolitan, di tengah tekanan rasa tidak nyaman karena konflik yang berkepanjangan, membuat warga merasa frustrasi terhadap lingkungan serta terbiasa dengan budaya kekerasan sehingga muncul rasa apatis terhadap lingkungan. Akibatnya sekecil apapun kesalahpahaman

atau kejadian sepele, dapat memicu konflik dalam skala besar. Sebanyak 88% responden menganggap tingginya rasa solidaritas di antara anggota kelompok sosial yang pada umumnya diawaki oleh kalangan remaja yang tidak memiliki kesibukan belajar atau bekerja, terjadi pada kelompok-kelompok pemuda atau geng-geng. Setiap anggota masing-masing kelompok memiliki rasa solidaritas yang tinggi, setiap anggota kelompok akan spontan bereaksi bila salah seorang anggota kelompoknya terlibat dalam konflik, tanpa berusaha memahami terlebih dahulu duduk perkaranya.

Selain faktor internal tersebut, terdapat faktor eksternal meliputi: kurangnya kepedulian antarwarga, budaya tawuran yang sudah turun temurun, dan mendarah daging serta kondisi lingkungan (Ahmadi, 2009). Faktor kurangnya kepedulian antarwarga, dijawab oleh 8,6% responden yang merasakan adanya hambatan dalam komunikasi sosial.

Hal ini mengindikasikan sebagian besar warga tidak peduli terhadap kondisi keluarga dan lingkungan sekitarnya, sehingga kerjasama warga untuk menjaga keamanan lingkungannya rendah, termasuk kurang bekerjasama untuk memberikan informasi berkaitan dengan pelaku tawuran, pada saat dilakukan penyeragaman oleh petugas keamanan. Budaya tawuran yang sudah turun temurun dan mendarah daging, dinyatakan oleh 64% responden, yang menganggap konflik tidak perlu dirisaukan. Akibatnya setiap tindakan untuk menghapus tawuran tidak mendapat tanggapan yang antusias dari warga.

Kondisi lingkungan sangat tidak sehat, akibat angka kepadatan penduduk yang sangat tinggi dan kemiskinan, memaksa penduduk

untuk keluar rumah dan mengisi kesehariannya dengan “kongkow” di pertigaan-pertigaan jalan atau di gardu siskamling tanpa kenal waktu. Kondisi ini sangat mudah dimanfaatkan oleh kelompok provokator untuk memicu konflik.

### **Strategi Menyusun Resolusi Konflik**

Penyusunan strategi resolusi konflik dalam pembuat kebijakan adalah pihak pemerintah dalam hal ini kecamatan Johar Baru, sedangkan yang dianggap pesaing adalah para pelaku konflik. Untuk dapat menyusun strategi berdasarkan analisis SWOT, harus diketahui dahulu terlebih kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (Fahmi, 2006).

Bagi pihak Kecamatan Johar Baru, faktor kekuatan diperoleh dari hasil jawaban responden atas angket, meliputi kesadaran warga terhadap adanya ketimpangan ekonomi (75%), ketimpangan sosial (77,7%), ancaman keamanan ekonomi (72,5%), ancaman keamanan lingkungan (70.6%), serta kesadaran masyarakat terhadap adanya gangguan pengembangan SDM (66,7%).

Kelemahan internal yang ada di Kecamatan Johar baru dan berpotensi menghambat upaya menghapus tawuran, dapat diketahui dari deskripsi Kecamatan Johar Baru, meliputi angka kepadatan penduduk yang mencapai 55.939/km<sup>2</sup>, tingginya angka pengangguran yang mencapai 64,342%. Pemukiman kumuh yang tersebar di 12 RW dari 40 RW di Johar Baru, Rendahnya tingkat pendidikan serta faktor kemiskinan, dan provokator.

Berdasarkan perhitungan pada berbagai kekuatan (*Strength* = S), kelemahan (*Weaknesses* = W), peluang (*Opportunity* =

O), dan ancaman (*Threats* = T) yang ada, yang kemudian dipetakan dalam diagram SWOT, dapat disimpulkan bahwa pemerintah Kecamatan Johar Baru berada pada posisi kuadran I, sehingga strategi yang harus diambil untuk resolusi konflik adalah dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki oleh Kecamatan Johar Baru, untuk merebut kesempatan. Oleh karena itu, kebijakan yang harus diambil adalah dengan cara menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendidikan, menggiatkan kehidupan kebersamaan dalam bermasyarakat serta meningkatkan fungsi kontrol sosial.

### **Hubungan Konflik Antarwarga Dengan Keamanan Kemanusiaan Dan Ketahanan Wilayah**

Salah satu tujuan dalam penelitian ini adalah mengkaji hubungan konflik antarwarga di Kecamatan Johar Baru dengan keamanan kemanusiaan serta dampaknya terhadap ketahanan wilayah, dengan cara meneliti 50 orang responden yang telah ditetapkan sebagai sampel. Ini dilakukan agar sampel atas angket persyaratan data yang diperoleh adalah valid dan reliabel. Sedangkan untuk menguji hipotesis, mensyaratkan seluruh data yang diperoleh adalah berdistribusi normal. Berdasarkan uji statistik, seluruh data yang diperoleh adalah valid, reliabel, dan berdistribusi normal (Sugiyono, 2006).

Hubungan antara konflik dengan keamanan kemanusiaan, digunakan analisis korelasi, menghasilkan nilai korelasi negatif antara konflik dengan keamanan kemanusiaan sebesar 0,69. Berarti terdapat hubungan kemanusiaan, artinya makin besar frekuensi tawuran, makin berkurang rasa keamanan kemanusiaan yang dirasakan oleh warga Johar

Baru. Hubungan konflik dengan ketahanan wilayah menghasilkan korelasi negatif sebesar 0,56. Berarti terdapat hubungan negatif yang sedang antara konflik dengan ketahanan wilayah, artinya makin besar frekuensi konflik, makin berkurang ketahanan wilayah Kecamatan Johar Baru.

Hubungan antara keamanan kemanusiaan dengan ketahanan wilayah, menghasilkan angka positif sebesar 0,70. Artinya terdapat hubungan positif yang kuat antara keamanan kemanusiaan dengan ketahanan wilayah, artinya makin tinggi keamanan kemanusiaan, makin tinggi kondisi ketahanan wilayah Kecamatan Johar Baru.

Hubungan konflik antarwarga dengan keamanan kemanusiaan dan implikasinya terhadap ketahanan wilayah, menghasilkan nilai korelasi ganda antara konflik, keamanan kemanusiaan dan ketahanan wilayah sebesar 0,696 tergolong dalam tingkat hubungan yang kuat. Adapun besarnya kontribusi variabel konflik dan variabel keamanan kemanusiaan secara bersama-sama terhadap ketahanan wilayah dihitung menggunakan koefisien determinasi ( $r^2$ ), yang menghasilkan angka 48%, sehingga dapat dikatakan pengaruh ketahanan wilayah dari selain konflik dan keamanan kemanusiaan adalah sebesar 52%.

### **Implikasi Konflik Terhadap Ketahanan Wilayah**

Berdasarkan definisi operasional, ketahanan wilayah dideskripsikan dalam tiga elemen, yang meliputi (1) pengembangan fisik, (2) pengembangan dunia usaha, dan (3) pengembangan SDM.

Konflik yang terjadi dalam masyarakat berimplikasi negatif terhadap pengembangan fisik, dengan angka koefisien regresi ( $r$ )=0.53. Hal

ini dapat dipahami karena konflik mengganggu kegiatan perencanaan pembangunan, penataan wilayah, penyediaan perumahan, dan pemukiman serta penyediaan infrastruktur yang kesemuanya bermuara pada tujuan terciptanya kondisi fisik wilayah yang mampu mendukung penguatan ekonomi masyarakat.

Pengembangan dunia usaha membutuhkan prasyarat terjaminnya keamanan bagi pelaku usaha. Konflik yang terus terjadi merugikan pengembangan dunia usaha karena rasa khawatir terhadap keamanan diri pelaku usaha termasuk keamanan asset, dan terjaminnya keamanan bagi nasabah atau pelanggan. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya angka koefisien korelasi antara konflik dengan pengembangan dunia usaha ( $r$ ) = -0,52. Implikasi negatif mengisyaratkan bahwa makin tinggi intensitas konflik, makin rendah kemampuan pemerintah dalam mendirikan pusat informasi terpadu, mendirikan pusat konsultasi, dan pengembangan usaha kecil serta pembuatan sistem pemasaran bersama. Akibatnya industri kecil yang diharapkan mampu menggerakkan roda perekonomian wilayah dan banyak berperan dalam penyerapan tenaga kerja, tidak dapat beraktivitas secara maksimal.

Implikasi konflik terhadap pengembangan SDM, menghasilkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) = - 0,24. Nilai negatif dari koefisien korelasi menunjukkan implikasi yang berlawanan antara konflik terhadap pengembangan SDM, berarti semakin tinggi intensitas konflik, semakin rendah kemampuan pemerintah dalam mengembangkan kualitas SDM. Koefisien korelasi konflik terhadap pengembangan SDM yang lebih rendah bila dibandingkan dengan kedua implikasi lainnya, menunjukkan dalam situasi konflik pengaruh yang lebih dominan adalah pada pengembangan fisik dan pengembangan dunia usaha.

## SIMPULAN

Konflik di Johar Baru terjadi karena beberapa sebab, namun penyebab utamanya adalah kemiskinan, dengan berbagai dampak ikutannya berupa kondisi SDM yang rendah, kondisi hunian kumuh, pengangguran, dan sebagainya. Konflik dipengaruhi oleh faktor intern yang berasal dari dalam diri yang bersangkutan, serta faktor ekstern yang berasal dari luar diri pelaku konflik. Adapun faktor internal adalah akibat budaya kemiskinan, rasa frustrasi, dan solidaritas kelompok. Sedangkan faktor eksternal adalah kurangnya kepedulian antarwarga, budaya tawuran yang sudah menjadi kebiasaan, serta kondisi lingkungan.

Konflik memberikan implikasi negatif terhadap pengembangan sektor ekonomi, dalam hal pengembangan fisik, pengembangan dunia usaha dan pengembangan SDM. Akibatnya seharusnya dapat dikembangkan untuk menunjang peningkatan kesejahteraan rakyat menjadi terhambat. Dengan kelemahan dalam bidang ekonomi berakibat ketahanan ekonomi rendah dan pada akhirnya merendahkan ketahanan wilayah. Terdapat korelasi negatif dan signifikan antara konflik dengan keamanan kemanusiaan dan antara konflik dengan ketahanan wilayah. Korelasi antara keamanan kemanusiaan adalah positif dan signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asril, S.Hari.L.2011. "Johar Baru Dijaga Saat Sahur dan Buka". <<http://kompas.com/read/2011/07/19>>. Diakses 20 September 2012.
- BPS .2011..*Statistik Daerah Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta.
- \_\_\_\_\_.2012.*Jakarta Dalam Angka 2011*. :Jakarta.
- Fahmi, I. 2011.*Manajemen Teori. Kasus dan Solusi*. cetakan kesatu. Bandung: Alfabeta.
- Federico, R.C.1979.*Sociology*. second edition. California: Addison-Wesley Publishing Company.
- Stewart, E.W. 1981..*Sociology.The Human Science*. Second edition. New York:McGraw Hill Book Company.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D* Jakarta: Alfabeta.
- Umar, M.2011. "Penelitian Tawuran di Johar Baru". <[http://musni\\_umar.wordpress.com/2011](http://musni_umar.wordpress.com/2011)> Diakses 19 Juni 2012.
- \_\_\_\_\_.2011. "Warga Johar Baru 'Akrab' dengan Tawuran dan Klonongan". <<http://news.detik.com/read/2011/04/19>>. Diakses 19 Agustus 2012.